

Relevansi nilai-nilai piagam madinah terhadap pembentukan sikap toleransi siswa man 1 jembrana

Munirah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang;
e-mail: *munirazein18@gmail.com

Kata Kunci:

Piagam Madinah; toleransi; pendidikan Islam; MAN 1 Jembrana; pembentukan karakter.

Keywords:

font Medina Charter; tolerance; Islamic education; MAN 1 Jembrana; character formation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Piagam Madinah terhadap pembentukan sikap toleransi siswa MAN 1 Jembrana. Piagam Madinah sebagai konstitusi awal yang dibangun oleh Rasulullah SAW memuat prinsip keadilan, persaudaraan, perlindungan hak, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dikaji dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada lembaga yang berada di lingkungan sosial multireligius seperti MAN 1 Jembrana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer mengenai Piagam Madinah serta teori-teori pendidikan moral. Hasil

kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Piagam Madinah memiliki relevansi kuat dalam penguatan toleransi siswa karena dapat diinternalisasi melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), budaya madrasah, keteladanan guru, dan interaksi siswa dengan masyarakat sekitar. Selain itu, teori perkembangan moral dan pembelajaran sosial mendukung bahwa siswa dapat membentuk sikap toleransi melalui pemahaman historis, penghayatan nilai, dan pembiasaan perilaku. Dengan demikian, Piagam Madinah tidak hanya menjadi dokumen historis, tetapi juga landasan pedagogis yang efektif untuk membentuk sikap toleran pada siswa di lingkungan pendidikan Islam, khususnya MAN 1 Jembrana.

ABSTRACT

This study seeks to explore how the values of the Charter of Medina remain meaningful in shaping students' attitudes of tolerance at MAN 1 Jembrana. The Charter of Medina—recognized as the first social constitution established by the Prophet Muhammad (peace be upon him)—embodies principles of justice, solidarity, protection of human rights, and respect for religious freedom. These values are not only historically significant but also deeply relevant to today's educational landscape, especially within learning environments that are socially and religiously diverse, such as MAN 1 Jembrana. Using a qualitative library research approach, this study draws upon classical and contemporary literature on the Charter of Medina and moral education theories. The findings reveal that the values contained in the Charter offer meaningful guidance for nurturing tolerance among students. These values can be integrated through Islamic Cultural History (SKI) learning, the everyday culture of the madrasah, the example set by teachers, and students' interactions with the surrounding community. Furthermore, theories of moral development and social learning suggest that students learn to become tolerant through understanding history, internalizing meaningful values, and practicing these values in daily life. In this way, the Charter of Medina is not merely a historical text—it becomes a living source of inspiration and a compassionate pedagogical foundation for fostering a spirit of tolerance within Islamic educational settings, particularly at MAN 1 Jembrana.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, sikap toleransi merupakan nilai fundamental yang harus dikembangkan di lingkungan pendidikan, termasuk pada lembaga madrasah. Madrasah Aliyah berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan penguatan karakter moderat (Lickona, 2022). Salah satu sumber nilai yang relevan dalam pembinaan toleransi adalah Piagam Madinah, yaitu konstitusi yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat Madinah yang sangat majemuk. Piagam tersebut memuat prinsip-prinsip keadilan, kebebasan beragama, penghormatan terhadap keberagaman, musyawarah, dan perlindungan bagi seluruh kelompok masyarakat, sehingga menjadi rujukan penting bagi upaya membangun harmoni sosial dalam konteks pendidikan modern.

Dalam era globalisasi dan arus informasi yang cepat, potensi munculnya sikap intoleransi di kalangan remaja semakin besar, sehingga nilai-nilai Piagam Madinah menjadi semakin relevan untuk dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik (Latifah et al., 2024). MAN 1 Jembrana sebagai madrasah yang berada di lingkungan sosial yang heterogen memiliki tantangan sekaligus peluang dalam menanamkan sikap toleransi pada siswanya. Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan kegiatan pembinaan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan membangun interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai Piagam Madinah yang berhubungan dengan pembentukan sikap toleransi serta relevansinya dalam kehidupan siswa MAN 1 Jembrana.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi; dan kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi siswa MAN 1 Jembrana. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam Piagam Madinah yang mendukung penguatan sikap toleransi serta menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan di MAN 1 Jembrana. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian toleransi, pendidikan karakter, dan studi Sejarah Kebudayaan Islam, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai historis Islam ke dalam pendidikan kontemporer (Hasanah et al., 2021).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Piagam Madinah dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Bagi madrasah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penguatan budaya sekolah yang moderat dan inklusif. Selain itu, penelitian ini

juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi nilai-nilai Islam klasik dalam dunia pendidikan modern.

Pembahasan

Pembentukan sikap toleransi pada peserta didik merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di madrasah, terutama pada konteks masyarakat yang majemuk seperti Jembrana, Bali. MAN 1 Jembrana menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan sosial yang multiagama dan multibudaya, sehingga kebutuhan untuk memperkuat karakter toleransi menjadi lebih mendesak (Harahap, 2022). Dalam kerangka ini, nilai-nilai Piagam Madinah relevan untuk dijadikan dasar penguatan sikap toleransi, karena dokumen tersebut memuat prinsip-prinsip koeksistensi, perlindungan antar kelompok, dan kedamaian sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam modern. Piagam Madinah tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai model etis yang menekankan persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara adil, nilai-nilai yang secara pedagogis dapat diinternalisasi dalam pembelajaran di madrasah (Fahrudin, 2011).

Nilai toleransi dalam Piagam Madinah tercermin dari beberapa prinsip dasar, khususnya penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak-hak komunitas non-Muslim (Ayunda, 2024). Isi Piagam tersebut menegaskan bahwa Yahudi sebagai komunitas berbeda tetap memiliki hak yang sama dalam pemeliharaan keamanan, perlindungan hukum, dan kebebasan menjalankan ajaran agamanya. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menegaskan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Yasin, 2018). Internalitas nilai seperti ini sangat relevan dalam konteks MAN 1 Jembrana, di mana peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan masyarakat sekitar yang didominasi oleh Hindu. Keteladanan Piagam Madinah menyediakan landasan kuat bagi pendidik untuk mengajarkan bahwa perbedaan agama bukan ancaman, melainkan realitas sosial yang harus dihormati.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui pembelajaran SKI, pendidikan akhlak, dan kegiatan kokurikuler di madrasah. Pendidik berperan sebagai agen penanaman nilai dengan menekankan tiga aspek utama: pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan pembiasaan perilaku toleran. Dari segi kognitif, peserta didik diperkenalkan pada teks Piagam Madinah sebagai bukti sejarah bahwa Rasulullah SAW membangun masyarakat berdasarkan prinsip adil dan setara. Dari segi afektif, guru mengarahkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari di lingkungan yang plural. Pembiasaan dilakukan melalui praktik nyata seperti kerja kelompok lintas latar belakang, kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar, dan aturan madrasah yang menekankan sikap saling menghormati. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kultur sekolah (school culture) yang dikelola secara sengaja dan sistematis (Anairotus, 2025).

Relevansi nilai Piagam Madinah bagi pembentukan toleransi siswa terlihat dari berbagai indikator perilaku yang dapat diamati, seperti kemampuan siswa menerima

perbedaan pendapat, menghargai keberagaman ritual agama masyarakat sekitar, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu identitas. MAN 1 Jembrana sebagai madrasah yang berada di lingkungan mayoritas non-Muslim memberi ruang bagi siswa untuk mengamalkan toleransi dalam kehidupan nyata. Pengalaman interaksi sosial inilah yang menjadi laboratorium bagi penerapan nilai-nilai Piagam Madinah. Dalam hal ini, prinsip persaudaraan (ukhuwah), keadilan ('adl), dan perlindungan hak (hifz al-huquq) memiliki dampak langsung pada cara siswa memahami pluralitas. Mereka belajar bahwa Islam mengajarkan penghormatan, bukan permusuhan—dan bahwa melihat orang lain sebagai sesama manusia adalah bagian dari iman dan akhlak (Nidhom et al., 2025).

Pada tahap perkembangan remaja akhir, siswa madrasah berada pada fase internalisasi norma dan pencarian identitas. Keteladanan guru, norma sekolah, dan materi pembelajaran mengenai toleransi berperan sebagai stimulus yang membentuk moral reasoning siswa. Melalui proses modelling, siswa meniru perilaku positif yang mereka lihat pada guru dan lingkungan madrasah. Ketika guru menampilkan sikap adil, tidak diskriminatif, serta menghargai perbedaan, maka nilai toleransi lebih mudah diserap oleh siswa. Dengan demikian, penerapan nilai Piagam Madinah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam psikologi Pendidikan (Abdul, 2012)

Secara keseluruhan, nilai-nilai Piagam Madinah memiliki relevansi kuat dalam pembentukan sikap toleransi siswa MAN 1 Jembrana karena mampu memberikan kerangka historis, etis, dan pedagogis dalam memahami pluralitas. Keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada konteks sosial madrasah, pola pengelolaan pembelajaran, dan kultur yang dibangun di dalamnya. Dalam konteks masyarakat Jembrana yang plural, nilai-nilai tersebut tidak hanya dibicarakan, tetapi juga diamalkan dalam interaksi nyata antara siswa dan lingkungan. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi rujukan historis sekaligus pedoman praktis untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak toleran, moderat, dan siap berkontribusi dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Piagam Madinah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk sikap toleransi. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas menjadi landasan historis dan etis yang dapat diinternalisasi melalui pembelajaran SKI, pendidikan akhlak, kultur sekolah, serta interaksi sosial siswa dengan masyarakat sekitar yang multikultural. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui aspek kognitif, afektif, dan pembiasaan, sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti menghargai pendapat orang lain, menerima keberagaman, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks MAN 1 Jembrana yang berada di lingkungan mayoritas non-Muslim, nilai-nilai Piagam Madinah menjadi semakin relevan karena memberikan contoh historis mengenai hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Untuk memperkuat hal tersebut, pendidik perlu terus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan belajar serta membentuk kultur

madrasah yang mendukung sikap inklusif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lapangan untuk menganalisis praktik nyata toleransi siswa, sehingga diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai Piagam Madinah dalam pendidikan madrasah. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang moderat, berkeadilan, dan siap hidup dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2012). *implementasi pendidikan karakter di madrasah*. 187–199. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/2183/>
- Anairotus, P. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan untuk Mewujudkan Budaya Toleran di Sekolah*. 3(1), 351–358.
- Ayunda, R. D. (2024). *Toleransi di Indonesia dalam perspektif Al- Qur ' an dan Hadits*. 2(12), 972–981. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/11026/3846>
- Fahrudin, M. M. (2011). *MUATAN NILAI DAN PRINSIP PIAGAM MADINAH DAN PANCASILA : Analisa Perbandingan*. 12(1), 96–109. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2399/>
- Harahap, K. S. (2022). *Konsep Dasar Pembelajaran*. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.13>
- Hasanah, H., Arbi, & Nurmin. (2021). *Piagam Madinah dan Peradaban Toleransi*. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 13(2), 103–124.
- Latifah, N., Mustafa, S., Kediri, I. A., & Barat, L. (2024). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMERANGI INTOLERANSI DAN EKSTREMISME DI INDONESIA*. 11, 154–162.
- Lickona, T. (2022). *Pendidikan karakter persepektif thomas lickona (analisis nilai religius dalam buku educating for character)*.
- Nidhom, M. S., Aslam, A. R., Hasan, N. R., Awaliyah, E. N., Sulistyowati, A. A., & Syafinah, K. (2025). *Membangun toleransi dengan ajaran al- qur ' an dan hadits tentang kerukunan beragama*. 3, 402–412.
- Yasin, R. (2018). *Ham dalam piagam madinah*.